

Menanamkan Semangat Nasionalisme & Patriotisme Pada Generasi Muda di Tengah Pluralisme Indonesia

I. Pendahuluan

Isu yang berkembang saat ini banyak generasi muda bangsa Indonesia yang belum paham tentang perannya sebagai anak bangsa. Meskipun sejak jenjang SLTP hingga jenjang SLTA, para siswa telah mempelajari mata pelajaran sejarah dan pendidikan Pancasila/kewarganegaraan, dan juga telah sering memperingati hari besar nasional seperti : hari kebangkitan nasional, hari pahlawan, hari kemerdekaan, hari kelahiran TNI, dan sebagainya, tetapi banyak para generasi muda yang tidak paham dan mengerti tentang nasionalisme dan patriotisme. Di samping itu banyak pula generasi muda yang merusak dirinya dengan kegiatan-kegiatan negatif seperti: masih banyak siswa yang bolos sekolah, banyak yang tidak mencintai produk dalam negeri, coretan-coretan kotor dimana-mana yang merusak keindahan lingkungan, masih ada yang tidak mentaati peraturan sekolah, membuang sampah sembarangan, perkelahian antar pelajar, penyalahgunaan narkoba, tawuran, geng motor, sex bebas, dan sebagainya. Perilaku tersebut bukan hanya merugikan dirinya sendiri tetapi juga merugikan masyarakat sekitarnya. Dampak yang ditimbulkan terhadap bangsa dan negara yaitu bangsa Indonesia akan kehilangan generasi penerus bangsa (the lost generation). Persoalan ini mesti kita sikapi bersama sebagai isu nasional yang mesti dicari solusi yang tepat. Solusi yang segera harus dilakukan yaitu menanamkan kembali nilai-nilai nasionalisme dan patriotisme pada generasi muda sehingga mereka terhindar dari perilaku menyimpang dan negatif.

II. Nasionalisme dan Patriotisme

Secara teoritis, nasionalisme adalah paham (ajaran) untuk mencintai bangsa dan negara sendiri. Kesadaran keanggotaan dalam suatu bangsa yang secara potensial atau aktual bersama-sama mencapai, mempertahankan dan mengabdikan identitas, integritas, kemakmuran dan kekuatan bangsa yakni semangat kebangsaan. Sedangkan patriotisme adalah sebagai sikap yang berani, pantang menyerah dan rela berkorban demi bangsa dan negara. Patriotisme berasal dari kata “patriot dan “isme” yang berarti sifat kepahlawanan atau jiwa kepahlawanan. Pengorbanan ini dapat berupa pengorbanan harta benda maupun jiwa raga. Dengan demikian patriotisme dapat diartikan sikap rela berkorban untuk membela bangsa dan negara dari gangguan dalam negeri maupun gangguan dari luar. Kedua sikap tersebut saling berkaitan atau berhubungan, artinya kalau seseorang sudah memiliki rasa nasionalisme secara otomatis dia akan memiliki rasa patriotisme. Persoalannya, bagaimana menanamkan kedua nilai tersebut pada generasi muda sekarang. Mungkin inilah yang menjadi pekerjaan rumah bagi semua elemen masyarakat, baik orang tua, guru, dosen, dan pembuat kebijakan/pemerintah.

Nasionalisme dan patriotisme pada saat ini tidak lagi harus ikut angkat senjata dan bela Negara, tetapi dapat diwujudkan dalam bentuk yang lain, seperti bagaimana mengharumkan nama bangsa dengan berprestasi dalam bidang olah raga, seni, budaya, penguasaan ilmu pengetahuan, dan sebagainya. Khusus kepada mahasiswa, hendaklah menjadi mahasiswa yang punya prestasi akademik dan juga punya prestasi dalam kegiatan-kegiatan di kampus. Artinya mahasiswa mesti mempunyai kecerdasan moral dan intelektual

dan juga mempunyai kecakapan dan kearifan dalam bersikap dan bertindak, sehingga mahasiswa sebagai *agent of change*, *social of control* dan *moral force* bukan hanya slogan.

Nasionalisme adalah "filter" yang akan mampu menyaring setiap intervensi dari pihak mana pun, yang berkehendak meruntuhkan nilai-nilai sakral yang dimiliki bangsa ini. Seluruh komponen bangsa, termasuk generasi muda harus tetap komit dan konsisten untuk memperkokoh semangat nasionalisme yang ditopang idealisme dan patriotisme, demi kejayaan dan kemakmuran bangsa Indonesia sekarang dan masa mendatang.

III. Konsep Kemajemukan

Masyarakat majemuk memang rawan konflik. Masyarakat Indonesia adalah masyarakat majemuk, dan sebagai masyarakat majemuk, masyarakat Indonesia juga rawan konflik. Dalam sejarahnya, bangsa Indonesia juga telah mengalami berbagai macam konflik, baik yang bersifat SARA maupun Non SARA, seperti konflik antar etnis, agama, politik, ekonomi, dan lain-lain. Kondisi ini tentu saja tidak dapat dibiarkan berjalan terus. Konflik memang tidak bisa dihilangkan sama sekali, karena unsur adanya perbedaan diantara manusia juga tidak bisa dihilangkan. Namun demikian, pemerintah harus berupaya keras untuk senantiasa mencari jalan untuk mengatasi atau minimal mengurangi bahaya yang ditimbulkan karena adanya konflik tersebut, diantaranya melalui pendidikan, Pendidikan diharapkan dapat menjadi wahana menumbuhkan kesadaran di kalangan masyarakat, termasuk generasi muda untuk menetralkan dampak dari kemajemukan dalam kehidupan berbangsadi Indonesia.

Konsep kemajemukan di Indonesia bermula dari konsep Furnivall, Yang menggambarkan keadaan bangsa Indonesia di zaman Belanda. Pada saat itu konsep

kemajemukan dipahami sebagai kelompok-kelompok masyarakat yang berdiri sendiri-sendiri tanpa ada ikatan kesatuan politik. Kelompok orang belanda yang minoritas, kelompok orang Tionghoa yang berada diantara orang belanda dan pribumi yang mayoritas. Nasikun kemudian mengembangkan konsep Furnivall tersebut dan membagi kemajemukan masyarakat Indonesia atas kemajemukan vertikal dan horizontal. Kemajemukan vertikal adalah perbedaan-perbedaan tingkat pendidikan, kekayaan, dan kedudukan sosial. Kemajemukan horizontal meliputi perbedaan-perbedaan suku, agama, dan kedaerahan. Konflik-konflik yang terjadi jelas sangat mengganggu kehidupan bersama. Suasana cemas, takut, tidak nyaman, kecurigaan, permusuhan menghantui kehidupan masyarakat. Pemerintah sangat menyadari situasi ini dan berusaha keras untuk senantiasa mencari jalan keluar mengatasinya, minimal mengurangi dampak negatif dari konflik-konflik yang ditimbulkan.

Apabila seluruh masyarakat menyadari situasi ini dan mau mencerna kembali sejarah bangsa, yaitu peristiwa Sumpah Pemuda tanggal 28 Oktober 1928, maka semangat pemuda kala itu dapat menjadi salah satu langkah antisipatif para generasi muda sekarang untuk menangkal kerawanan konflik sebagai akibat latar belakang yang ada di Indonesia.

IV. Pendidikan dalam Masyarakat Pluralistik

Fungsi pendidikan bagi masyarakat adalah menjaga kebudayaan dan memindahkan ke generasi berikutnya. Lembaga pendidikan, khususnya sekolah merefleksikan nilai-nilai dominan suatu masyarakat. Sekolah juga merupakan agen sosialisasi yang utama. Setelah keluarga, sekolah adalah wahana untuk melanjutkan proses sosialisasi. Setelah keluarga, sekolah menjadi tempat untuk menanamkan nilai, norma, serta harapan-harapan dari masyarakat pada seseorang. Di sekolah, seseorang memperoleh kebiasaan, apresiasi, serta

pandangan tentang hidup. Di sekolah, siswa belajar control diri. Sigkatnya, sekolah adalah tempat dimana orang mempelajari prinsip-prinsip yang akan mendasari perilakunya sebagai warga masyarakat.

Fungsi sekolah diantaranya adalah menumbuhkan kemampuan member penilaian yang cermat, meningkatkan kesadaran akan tata nilai, memupuk persahabatan antar siswa yang berbeda perangai, serta mengembangkan sikap saling memahami. Di sekolah juga, siswa diajarkan keterbukaan dan berdialog. Robert Dreeben (1968), berpendapat selain membaca menulis dan berhitung, di sekolah siswa juga mempelajari aturan kemandirian (independensi), prestasi (achievement), universalisme (universalism) , dan spesifikasi (specificity). Kalau di rumah, anak mengharapkan bantuan orang tua untuk melakukan sesuatu, di sekolah untuk melakukan sesuatu, anak bekerja sendirian dengan tanggung jawabnya. Apabila di rumah seorang anak diperlukan secara khusus oleh orang tuanya, di sekolah anak diperlakukan sama. Menurut Dreebeb, sekolah adalah jenjang peralihan dari keluarga ke masyarakat.

Lembaga pendidikan memiliki banyak keunggulan yang dapat diberdayakan untuk mengurangi konflik-konflik terkait dampak negative dari masyarakat yang sangat plural ini. Berikut adalah pemikiran bagaimana keunggulan tersebut diberdayakan sehingga pendidikan betul-betul dapat diandalkan sebagai kekuatan untuk meredam konflik-konflik tersebut, diantaranya:

1. Banyak masalah ditimbulkan dari solidaritas buta. Sikap ini muncul karena keakraban dalam kelompok sangat kuat, selain itu kelompok sangat berarti bagi individu untuk menemukan rasa aman dari segala aspek hidupnya. Karena itu individu senantiasa

berusaha membela kelompoknya dengan cara apapun. Gejala ini adalah gejala yang kurang mandiri, ikut-ikutan dan cenderung kurang rasional. Siswa sebagai generasi muda harus lebih banyak diberi kesempatan untuk mencari, menemukan, serta mengolah sesuatu secara mandiri. Sikap membeo hendaknya dihindarkan dari sistem pendidikan kepada anak bangsa ini.

2. Sikap ethnosentris adalah sikap yang selalu mengutamakan kelompoknya sendiri (kelompok sendiri selalu lebih baik dari kelompok lain). Sikap ini sering melahirkan sikap-sikap, seperti prasangka, curiga, stereotip antara kelompok. Generasi muda harus dididik untuk saling memahami, saling mengerti, dan mau berdialog, serta diciptakannya kesempatan dan suasana untuk bergaul secara terbuka, dan dengan siapa saja. Pergaulan lintas agama, suku, dan status, hendaknya didibangun dan dikembangkan.
3. Interaksi dalam masyarakat majemuk sering diwarnai oleh pola yang partikularis. Sikap partikularis adalah sikap orang yang selalu memperhatikan dan mengutamakan orang-orang yang mempunyai hubungan partikular atau hubungan khusus dengannya. Pergaulannya terbatas pada orang yang mempunyai hubungan khusus yaitu orang yang beragama sama, suku sama, atau berasal dari daerah yang sama. Dengan pendidikan yang tepat, lembaga pendidikan diharapkan dapat mengembangkan sikap universal. Siapa saja diberi kesempatan yang sama dan diperlakukan secara sama. Para peserta didik harus dibiasakan bergaul dengan siapa saja di luar dari kelompok partikularnya.
4. Sikap eksklusif, yaitu sikap yang memisahkan diri dari orang lain atau dari kelompok-kelompok lain. Sikap ini juga cenderung membuat seseorang menjauhkan diri dari orang lain atau tidak mengambil bagian dalam kegiatan yang melibatkan kelompok lain. Sikap ini kurang baik dikaitkan dengan kehidupan bermasyarakat. Generasi muda harus dilatih

untuk terbiasa memandang dan menyelesaikan suatu permasalahan dengan jernih dan spesifik, serta tidak mencampuradukkannya.

5. Masalah mayoritas dan minoritas juga merupakan masalah yang rawan konflik. Generasi muda harus diajarkan untuk bersikap sportif dan menghargai segala sesuatu berdasarkan prestasi. Prestasi hendaknya diberi penghargaan, dan prestasi harus obyektif, bukan subyektif.

V. Penutup

Nilai-nilai universal hendaklah dibudayakan untuk generasi muda dalam masyarakat pluralistic. Untuk mensosialisasikan nilai universal tersebut, peran lembaga pendidikan sangat dibutuhkan. Lembaga pendidikan memiliki keunggulan dalam membentuk diri manusia atau kelompok dalam masyarakat majemuk. Krisis kewibawaan, keteladanan, kepanutan, dan kepercayaan sangat memengaruhi sosialisasi lembaga pendidikan agar berdaya guna untuk meredam kerawanan konflik dalam masyarakat plauralistik. Hal ini tidak terpisahkan dari refungsi seluruh masyarakat. Peran lembaga pendidikan perlu didukung agar dapat menjalankan fungsinya dengan baik yaitu mensosialisasikan kepada anak bangsa pemilik masa depan, nilai-nilai universal yang melampaui nilai-nilai partikular kelompok-kelompok dalam masyarakat pluralistik.

